



# Kurikulum Alkitab yang Terintegrasi dalam Membangun Karakter Kristiani Anak di Era Digital

Emi Seli<sup>1</sup>, Eny Oktavia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia

Email: [emiseli71@gmail.com](mailto:emiseli71@gmail.com), [enysth40@admin.sd.belajar.id](mailto:enysth40@admin.sd.belajar.id).

## Abstrak

Era digital membawa tantangan signifikan bagi pembentukan karakter anak, karena mereka terpapar media sosial, budaya instan, dan nilai-nilai sekuler yang sering menyingkirkan nilai Kristiani dalam pendidikan modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang terintegrasi dengan Alkitab untuk membimbing anak membangun karakter Kristiani secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan kurikulum Alkitab di era digital, mengembangkan konsep kurikulum terintegrasi berbasis iman, dan menguji efektivitasnya dalam membentuk karakter Kristiani anak. Landasan teori penelitian ini mencakup pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan citra Allah (*Imago Dei*), integrasi iman dan ilmu, pendidikan karakter, serta teori kurikulum terintegrasi. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan subjek anak-anak sekolah minggu atau siswa Kristen SD. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sementara analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan validasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum konvensional belum memadai untuk menghadapi era digital, dan anak lebih responsif terhadap pembelajaran digital interaktif. Materi Alkitab terbukti lebih efektif bila diintegrasikan dengan media modern. Model kurikulum terintegrasi yang dikembangkan mencakup konten berupa kisah Alkitab yang dikaitkan dengan aplikasi hidup nyata, metode *hybrid learning* (tatap muka dan digital), penggunaan media seperti video, aplikasi Alkitab anak, dan game edukasi, serta evaluasi berbasis penilaian karakter dan perilaku. Pembahasan menegaskan bahwa kurikulum terintegrasi mendukung *spiritual formation*, membantu anak menghadapi arus sekularisasi digital, dan sejalan dengan visi gereja dalam membentuk generasi berkarakter Kristiani. Kesimpulannya, kurikulum Alkitab terintegrasi merupakan solusi strategis untuk membentuk iman dan karakter anak di era digital, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan Kristen kontemporer.

**Kata kunci:** Kurikulum Alkitab, karakter Kristiani, anak, era digital

## Pendahuluan

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak-anak, terutama dalam cara mereka belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi (Waruwu & Lawalata, 2024). Anak-anak kini dapat dengan mudah mengakses berbagai media, mulai dari internet, video, game edukatif, hingga media sosial, yang dapat mempengaruhi cara mereka berpikir dan bersikap (Maiyana et al., 2019). Tantangan utama bagi pendidikan karakter adalah tingginya paparan anak terhadap konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai moral dan etika. Anak yang tidak dibimbing dengan baik cenderung meniru perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip Kristiani, sehingga pendidikan karakter menjadi semakin kompleks.

Selain itu, era digital juga mempengaruhi konsentrasi dan perhatian anak. Informasi yang terus menerus datang dari berbagai platform digital dapat menyebabkan anak mudah bosan atau terdistraksi dalam proses pembelajaran konvensional (Fadlurrohim et al., 2020). Oleh karena itu,

strategi pendidikan karakter harus menyesuaikan diri dengan dinamika era digital untuk tetap efektif. Dengan latar belakang ini, pengembangan kurikulum yang adaptif dan relevan menjadi penting. Kurikulum tersebut harus mampu menggabungkan pembelajaran berbasis teknologi dengan penanaman nilai-nilai Kristiani sehingga anak dapat berkembang menjadi generasi yang cerdas, beretika, dan beriman.

Anak-anak saat ini tumbuh di tengah paparan media sosial, budaya instan, dan nilai-nilai sekuler. Paparan konten digital yang cepat dapat membentuk pola pikir instan dan mengurangi kemampuan anak untuk bersabar, menunggu, dan menghargai proses belajar (Aribowo & Bagaskara, 2025). Budaya instan juga dapat mempengaruhi sikap anak dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan etika. Anak cenderung mencari kepuasan cepat tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini jelas menjadi tantangan bagi pendidikan karakter Kristiani yang menekankan proses pembentukan moral secara berkesinambungan. Selain itu, paparan nilai sekuler melalui media digital dapat menimbulkan kebingungan moral bagi anak. Anak-anak harus mampu memilah mana yang sesuai dengan prinsip Kristiani dan mana yang tidak, sehingga pendidikan karakter berbasis Alkitab menjadi semakin penting. Dengan demikian, strategi pembelajaran harus mampu membimbing anak menghadapi paparan budaya instan dan media digital secara kritis. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dapat membantu anak menginternalisasi moral dan spiritual agar tetap relevan dengan dunia digital.

Banyak sistem pendidikan modern menekankan pencapaian akademik, kompetensi sains, dan keterampilan praktis, sehingga nilai-nilai Kristiani seringkali kurang mendapat perhatian (Nainupu & Darmawan, 2021). Akibatnya, anak-anak kurang memiliki dasar moral yang kuat untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya integrasi nilai-nilai Kristiani membuat anak sulit mengaitkan pembelajaran akademik dengan kehidupan rohani mereka. Misalnya, anak dapat menguasai pelajaran dengan baik, tetapi tidak memiliki landasan moral untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan modern cenderung menekankan nilai-nilai universal yang kadang bertentangan dengan prinsip Alkitab (Nuhamara, 2018). Anak-anak yang terbiasa dengan pendekatan ini bisa mengalami kebingungan moral dalam menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan iman mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai Kristiani ke dalam proses belajar. Dengan begitu, anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat sesuai prinsip Kristen.

Pendekatan kurikulum yang terintegrasi dengan Alkitab memungkinkan anak belajar melalui konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sambil menanamkan nilai-nilai spiritual (Karnawati & Claudia, 2021; Karnawati & Widodo, 2019). Kurikulum ini menghubungkan materi akademik, pembelajaran digital, dan prinsip Alkitab sehingga pendidikan karakter menjadi lebih menyeluruh. Model kurikulum terintegrasi dapat menggunakan metode *hybrid learning*, media digital interaktif, dan proyek praktis yang mengajarkan nilai kasih, disiplin, dan tanggung jawab (Darmawan et al., 2024). Misalnya, kisah Alkitab dapat dihubungkan dengan permainan edukatif atau video interaktif agar lebih menarik bagi anak di era digital.

Integrasi ini juga membantu anak menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara alami, melalui praktik dan pengalaman belajar yang kontekstual. Anak tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kurikulum Alkitab terintegrasi sangat penting untuk membimbing anak menghadapi tantangan era digital. Kurikulum ini memastikan anak tumbuh

menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan beriman, siap menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi sebuah produk atau model, dalam hal ini kurikulum Alkitab terintegrasi. Penelitian R&D memungkinkan peneliti menyusun kurikulum, mengujinya pada subjek, dan memperoleh data untuk memperbaiki serta menyempurnakan kurikulum sebelum diterapkan secara lebih luas (Sugiyono, 2012). Subjek penelitian adalah anak-anak sekolah minggu atau siswa Kristen SD, yang menjadi target penerapan kurikulum. Subjek dipilih karena mereka berada pada usia perkembangan moral dan spiritual yang strategis untuk pembentukan karakter Kristiani.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu mengamati perilaku dan interaksi anak selama mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum Alkitab terintegrasi, mengidentifikasi sikap, disiplin, kasih, dan integritas yang muncul selama kegiatan belajar. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan orang tua untuk mendapatkan perspektif tentang perkembangan karakter anak dan efektivitas kurikulum. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memperoleh data mendalam namun tetap terfokus pada topik penelitian. Selanjutnya mengkaji literatur terkait kurikulum terintegrasi, pendidikan karakter Kristiani, dan tantangan era digital. Digunakan untuk membangun kerangka teori dan mendukung analisis temuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui deskriptif kualitatif, yaitu: Mengorganisasi data hasil observasi dan wawancara. Mengidentifikasi pola perilaku, sikap, dan perkembangan karakter anak sesuai nilai-nilai Kristiani. Membandingkan temuan dengan teori pendidikan karakter Kristiani dan kurikulum terintegrasi. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan akan melalui validasi ahli (*expert judgment*).

## **Hasil**

Dalam penelitian ini ditemukan dua hasil penelitian, yaitu temuan utama dan model kurikulum terintegrasi. Temuan utama yaitu;

### ***Kurikulum konvensional belum cukup menghadapi era digital***

Data observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak lebih aktif dan fokus saat pembelajaran menggunakan media digital interaktif (Clark & Mayer, 2016; Prensky, 2001). Penggunaan video animasi, aplikasi Alkitab anak, dan permainan edukatif terbukti meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar (Octavianus et al., 2022; K. Thomas & Kureethara, 2025). Interaksi anak dengan media digital membantu mereka memahami konsep secara lebih jelas dan menyenangkan. Anak cenderung lebih cepat mengingat cerita Alkitab dan nilai moral ketika diajarkan melalui visualisasi atau permainan edukatif dibandingkan metode konvensional (Gee, 2003). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan digital dapat memotivasi anak untuk belajar lebih mandiri dan kreatif. Anak juga dapat belajar dengan tempo mereka sendiri, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter Kristiani. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam kurikulum tidak hanya mendukung keterlibatan belajar, tetapi juga mempermudah internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari anak (Ribble, 2015; Selwyn, 2016).

Pembelajaran digital interaktif memberi ruang bagi anak untuk menjadi peserta aktif, bukan sekadar penerima informasi. Media seperti video animasi atau aplikasi Alkitab anak menghadirkan

visualisasi, suara, dan interaktivitas yang mendorong keterlibatan emosional sekaligus intelektual. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menekankan bahwa kombinasi teks, audio, dan gambar lebih efektif membantu pemahaman serta daya ingat siswa dibandingkan penyajian tunggal (Clark & Mayer, 2016; Hasbi et al., 2021). Dengan demikian, media digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, kontekstual, dan bermakna bagi anak-anak.

Selain meningkatkan keterlibatan, penggunaan media digital juga mendukung gaya belajar yang beragam. Anak dengan kecenderungan visual lebih mudah memahami melalui animasi atau gambar, sementara anak dengan kecenderungan kinestetik lebih terlibat melalui permainan interaktif. Prensky (2001) menegaskan bahwa generasi digital *natives* cenderung lebih responsif terhadap teknologi dibandingkan metode konvensional karena teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, digitalisasi pembelajaran memungkinkan terwujudnya suasana belajar yang inklusif dan sesuai kebutuhan individu.

Gamifikasi atau penerapan unsur permainan dalam pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi anak. Adanya tantangan, poin, atau level dalam game edukatif mendorong anak untuk menyelesaikan tugas dengan antusias, sekaligus menyerap materi pembelajaran secara mendalam. Gee (2003) menyatakan bahwa permainan edukatif bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga alat efektif untuk mengajarkan konsep dan nilai moral karena anak belajar melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, cerita-cerita Alkitab yang sarat makna dapat lebih mudah dipahami dan diingat anak.

Lebih jauh, pembelajaran digital interaktif mendorong anak belajar secara mandiri. Misalnya, aplikasi Alkitab anak, menyediakan kesempatan bagi mereka untuk memilih cerita atau permainan sesuai minat dan tingkat perkembangan. Situasi ini tidak hanya menumbuhkan kemandirian belajar, tetapi juga melatih rasa tanggung jawab terhadap proses pendidikan mereka (K. Thomas & Kureethara, 2025). Dengan begitu, pengalaman belajar menjadi lebih personal, relevan, dan efektif.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga berkontribusi pada pembentukan karakter Kristiani. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dapat diajarkan melalui media interaktif yang menarik, sehingga anak lebih mudah menghubungkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari. Selwyn (2016) menegaskan bahwa teknologi pendidikan berpotensi memperluas makna pembelajaran dengan menghubungkan materi akademik, nilai spiritual, dan konteks sosial. Dengan demikian, penggunaan media digital bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual anak.

Selain itu, literasi digital yang dibangun melalui pembelajaran interaktif membekali anak menghadapi tantangan era digital. Ribble (2015) menekankan pentingnya pendidikan kewargaan digital yang bertanggung jawab, termasuk kemampuan memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari konten negatif. Mengintegrasikan pembelajaran digital sejak dini berarti anak tidak hanya belajar materi Alkitab, tetapi juga terlatih menggunakan teknologi secara bijak.

Pada akhirnya, pembelajaran digital interaktif dapat menjadi sarana transformatif untuk pendidikan anak. Tidak hanya mempermudah pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual. Anak-anak belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, aktif, dan mandiri, sementara guru maupun orang tua dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing arah penggunaan teknologi. Dengan demikian, integrasi teknologi ke dalam kurikulum bukan sekadar strategi inovatif, melainkan kebutuhan penting untuk membentuk generasi yang cerdas, mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter Kristiani.

### **Anak lebih responsif pada pembelajaran digital interaktif**

Data observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak lebih aktif dan fokus saat pembelajaran menggunakan media digital interaktif (Clark & Mayer, 2016; Prensky, 2001). Penggunaan video animasi, aplikasi Alkitab anak, dan permainan edukatif terbukti meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar (K. Thomas & Kureethara, 2025). Selain itu, interaksi anak dengan media digital membantu mereka memahami konsep secara lebih jelas dan menyenangkan. Anak cenderung lebih cepat mengingat cerita Alkitab dan nilai moral ketika diajarkan melalui visualisasi atau permainan edukatif dibandingkan metode konvensional (Gee, 2003). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan digital dapat memotivasi anak untuk belajar lebih mandiri dan kreatif. Anak juga dapat belajar dengan tempo mereka sendiri, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter Kristiani. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam kurikulum tidak hanya mendukung keterlibatan belajar, tetapi juga mempermudah internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Ribble, 2015; Selwyn, 2016).

Pembelajaran digital interaktif memberikan ruang bagi anak untuk menjadi peserta aktif, bukan hanya penerima informasi. Media seperti video animasi atau aplikasi Alkitab anak mendorong keterlibatan melalui visualisasi, suara, dan interaktivitas yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa kombinasi teks, audio, dan gambar lebih efektif dalam membantu pemahaman dan daya ingat siswa dibandingkan penyajian tunggal (Clark & Mayer, 2016). Dengan demikian, media digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna bagi anak-anak.

Selain meningkatkan keterlibatan, penggunaan media digital juga mendukung gaya belajar yang berbeda pada setiap anak. Anak yang cenderung visual lebih mudah memahami melalui gambar atau animasi, sementara anak yang kinestetik dapat lebih terlibat melalui permainan interaktif. Prensky (2001) menegaskan bahwa anak-anak generasi digital cenderung lebih responsif terhadap teknologi dibandingkan metode konvensional karena mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan gawai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, digitalisasi pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Gamifikasi atau penerapan unsur permainan dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan adanya tantangan, poin, atau level dalam game edukatif, anak terdorong untuk lebih giat menyelesaikan tugas sambil menyerap materi pembelajaran. Gee (2003) menekankan bahwa permainan edukatif bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana yang efektif untuk mengajarkan konsep dan nilai moral karena anak belajar melalui pengalaman langsung. Dengan cara ini, cerita-cerita Alkitab yang sarat nilai dapat dipahami dan diingat lebih mudah oleh anak.

Selain memberikan motivasi, pembelajaran digital interaktif juga mendorong anak untuk belajar secara mandiri. Melalui aplikasi Alkitab anak, misalnya, mereka dapat memilih cerita atau permainan yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan mereka. Hal ini mendukung pengembangan kemandirian belajar serta membangun rasa tanggung jawab terhadap proses pendidikan mereka sendiri (K. Thomas & Kureethara, 2025). Dengan kata lain, teknologi membantu anak menemukan ritme belajarnya, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal dan efektif.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga memiliki dampak pada pembentukan karakter Kristiani. Ketika nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, atau tanggung jawab diajarkan melalui media interaktif, anak lebih mudah menghubungkan pesan moral dengan praktik kehidupan sehari-hari. Selwyn (2016) menjelaskan bahwa teknologi pendidikan memiliki potensi untuk memperluas makna pembelajaran karena memungkinkan siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks sosial

dan spiritual mereka. Dengan demikian, penggunaan media digital tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual anak.

Lebih jauh lagi, literasi digital yang diperoleh melalui pembelajaran interaktif akan membekali anak menghadapi tantangan era digital. Ribble (2015) menekankan pentingnya membimbing anak untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, termasuk kemampuan memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari konten negatif. Dengan mengintegrasikan pembelajaran digital sejak dini, anak tidak hanya belajar materi Alkitab, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam karakter dan spiritualitasnya.

### **Materi Alkitab lebih efektif bila diintegrasikan dengan media modern**

Integrasi materi Alkitab dengan media modern didukung oleh teori pembelajaran multimedia yang menekankan bahwa informasi lebih mudah dipahami dan diingat ketika disajikan melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi (Clark & Mayer, 2016). Anak-anak cenderung memiliki rentang perhatian yang terbatas, sehingga penggunaan media digital mampu menjaga fokus mereka lebih lama dibandingkan metode konvensional. Misalnya, kisah Alkitab tentang Daniel di gua singa dapat divisualisasikan melalui animasi bergerak, sehingga anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga melihat secara nyata konteks peristiwa tersebut. Dengan demikian, proses kognitif anak menjadi lebih optimal karena informasi diterima melalui berbagai saluran sensorik sekaligus.

Penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional anak dalam pembelajaran (Prensky, 2001). Anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kasih, pengampunan, atau kerendahan hati ketika mereka ikut “terlibat” dalam simulasi atau permainan berbasis cerita Alkitab. Keterlibatan emosional ini penting karena pengalaman belajar yang bermakna lebih cenderung diingat jangka panjang dibandingkan dengan pembelajaran pasif. Oleh karena itu, integrasi teknologi tidak hanya mempermudah pemahaman isi Alkitab, tetapi juga membantu anak menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan nyata.

Pendekatan ini juga sejalan dengan kebutuhan generasi *digital natives* yang tumbuh dalam lingkungan teknologi (K. Thomas & Kureethara, 2025). Anak-anak saat ini terbiasa menggunakan gawai untuk belajar dan bermain, sehingga media digital menjadi sarana yang relevan untuk menjembatani nilai-nilai rohani dengan dunia mereka sehari-hari. Misalnya, aplikasi Alkitab interaktif dapat menyediakan kuis, permainan puzzle, atau cerita bergambar yang memungkinkan anak belajar secara mandiri. Dengan cara ini, pembelajaran Alkitab bukan hanya menjadi kewajiban religius, tetapi juga aktivitas yang menyenangkan dan kontekstual dengan gaya hidup mereka.

Wawancara dengan guru sekolah minggu menegaskan bahwa media modern mempercepat penyerapan nilai moral karena anak lebih mudah mengaitkan materi dengan contoh konkret. Guru menemukan bahwa anak-anak yang belajar dengan bantuan video atau animasi lebih mampu menceritakan kembali kisah Alkitab dengan detail, sekaligus mengaplikasikan pesan moral dalam interaksi sehari-hari (Luhulima et al., 2018; Riniwati, 2020; Toron et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi membantu guru dalam mentransfer bukan hanya pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai karakter Kristiani. Dengan demikian, peran guru beralih dari sekadar penyampaian informasi menjadi fasilitator yang mendampingi proses pembentukan karakter anak.

Integrasi materi Alkitab dengan media modern juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi pendidikan Kristen. Selwyn (2016) menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan dapat

memperkaya makna pembelajaran dengan menghubungkan nilai spiritual, sosial, dan akademik. Dengan memanfaatkan media digital, pembelajaran Alkitab tidak hanya terfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Anak-anak belajar bahwa firman Tuhan relevan untuk menjawab tantangan zaman modern, sekaligus menjadi pedoman praktis dalam menghadapi dunia digital yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan strategi penting untuk membangun generasi yang beriman, berkarakter, dan melek teknologi.

## Kurikulum Terintegrasi

### ***Konten: Kisah Alkitab + Aplikasi Hidup Nyata***

Konten kurikulum dirancang untuk memadukan kisah Alkitab dengan aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari anak. Kisah-kisah Alkitab dipilih yang relevan dengan tema karakter, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Integrasi ini memungkinkan anak tidak hanya memahami cerita secara literer, tetapi juga menerapkan nilai moral yang terkandung di dalamnya dalam konteks nyata. Misalnya, cerita tentang Daud dan Goliat diajarkan dengan nilai keberanian dan kepercayaan kepada Tuhan, lalu anak diminta menceritakan pengalaman mereka menghadapi tantangan sehari-hari (Rendi et al., 2024).

Konten juga menekankan koneksi antara iman dan kehidupan. Anak belajar bagaimana prinsip Alkitab dapat membimbing mereka dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan penggunaan teknologi di era digital. Penyusunan konten dilakukan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan anak, mulai dari kisah yang mudah dipahami hingga konsep moral yang lebih kompleks. Setiap topik dikaitkan dengan aktivitas refleksi atau tugas praktis, seperti membuat jurnal kasih, berlatih berbagi, atau proyek kecil di rumah atau sekolah (Lickona, 2001).

Konten dirancang interaktif melalui pertanyaan terbimbing yang menstimulasi pemikiran kritis anak terkait nilai yang diajarkan. Anak diajak berdiskusi, berkolaborasi, dan membagikan pengalaman mereka sehingga pembelajaran lebih hidup dan kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi kisah Alkitab dengan aplikasi hidup nyata meningkatkan pemahaman, motivasi, dan internalisasi nilai anak. Anak lebih mudah mengingat dan menerapkan nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari.

### ***Metode: Hybrid Learning (Tatap Muka + Digital)***

Metode *hybrid learning* digunakan untuk memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital. Pertemuan tatap muka difokuskan pada diskusi, praktik nilai, dan refleksi, sementara pembelajaran digital menggunakan video, animasi, atau aplikasi interaktif yang mendukung materi Alkitab. *Hybrid learning* memungkinkan fleksibilitas belajar, di mana anak dapat belajar secara mandiri di rumah melalui media digital, kemudian membahas pengalaman mereka saat pertemuan tatap muka (Prensky, 2001).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih aktif, fokus, dan responsif ketika menggunakan media digital interaktif dibandingkan dengan metode konvensional (Clark & Mayer, 2016; Prensky, 2001). Penggunaan video animasi, aplikasi Alkitab anak, dan permainan edukatif terbukti meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konsep secara lebih menyenangkan (K. Thomas & Kureethara, 2025). Anak lebih cepat mengingat cerita Alkitab dan nilai moral ketika diajarkan melalui visualisasi interaktif dibandingkan hanya membaca teks atau mendengarkan cerita (Gee, 2003).

Hasil ini juga mengindikasikan bahwa media digital tidak sekadar hiburan, melainkan sarana yang dapat memotivasi anak untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan sesuai dengan tempo masing-masing (Selwyn, 2016). Guru yang memanfaatkan pendekatan digital interaktif dapat mempermudah internalisasi nilai-nilai Kristiani karena pesan moral yang disampaikan lebih cepat terserap dan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Ribble, 2015). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis.

Integrasi materi Alkitab dengan media modern terbukti membuat pesan Kristiani lebih kontekstual dan relevan. Penelitian menemukan bahwa anak lebih mudah memahami serta mengingat isi Alkitab ketika dikombinasikan dengan media digital, seperti animasi, video, dan game edukatif (Clark & Mayer, 2016; Prensky, 2001). Misalnya, kisah tentang kasih dan tanggung jawab dapat diilustrasikan dalam bentuk simulasi animasi interaktif, sehingga anak tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami dan terlibat secara aktif (K. Thomas & Kureethara, 2025).

Model hybrid learning meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab anak terhadap proses belajar mereka sendiri. Data aktivitas digital, seperti penggunaan aplikasi Alkitab anak atau game edukasi, dapat menjadi indikator pemahaman anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Guru dapat memantau perkembangan anak secara lebih efektif melalui kombinasi metode ini, sehingga intervensi pembelajaran dapat dilakukan secara tepat waktu (Beane, 1997).

Selain itu, hybrid learning meningkatkan motivasi anak karena kombinasi metode tradisional dan digital membuat pembelajaran lebih dinamis, menyenangkan, dan relevan dengan dunia digital yang mereka kenal. Aktivitas digital seperti kuis interaktif atau proyek kelompok memungkinkan anak bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi pengalaman sesuai nilai Kristiani. Hasil implementasi menunjukkan bahwa anak lebih responsif dan aktif, memahami materi lebih baik, serta menerapkan nilai karakter dalam perilaku sehari-hari (Holmes, 2008).

Lebih jauh, hybrid learning memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada anak (student-centered learning). Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar digital dan interaksi sosial. Pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi nilai Alkitab dalam kehidupan nyata anak-anak (Clark & Mayer, 2016).

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa kombinasi kurikulum inovatif, media digital interaktif, integrasi materi Alkitab, dan metode hybrid learning merupakan jawaban atas tantangan pendidikan karakter Kristiani di era digital. Integrasi ini membuat proses belajar lebih hidup, relevan, serta mampu membentuk anak yang berkarakter Kristiani sekaligus siap menghadapi dunia digital secara bijak.

### **Media: Video, Aplikasi Alkitab Anak, Game Edukasi**

Media yang digunakan dirancang agar interaktif dan sesuai minat anak. Video animasi digunakan untuk menceritakan kisah Alkitab dengan visualisasi yang menarik, sehingga anak lebih mudah memahami pesan moral. Aplikasi Alkitab anak memungkinkan eksplorasi kisah Alkitab secara mandiri, melakukan kuis interaktif, dan merefleksikan nilai yang diajarkan, sehingga meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman terhadap nilai Kristiani.

Game edukatif juga digunakan sebagai media belajar yang menyenangkan. Anak dapat berlatih mengambil keputusan sesuai nilai moral, menghadapi tantangan, dan menerima umpan balik langsung. Media ini membantu internalisasi nilai Kristiani melalui pengalaman bermain yang

kontekstual. Variasi media ini juga mendukung gaya belajar yang berbeda, baik anak yang visual maupun kinestetik, sehingga pengalaman belajar menjadi optimal (Rendi et al., 2024).

Media digital juga mempermudah guru memonitor perkembangan anak. Aktivitas digital yang tercatat digunakan untuk evaluasi pemahaman anak terhadap materi dan nilai karakter. Integrasi media ini membuat pembelajaran relevan dengan kehidupan anak di era digital, karena anak terbiasa menggunakan teknologi sehari-hari. Hasil implementasi menunjukkan bahwa kombinasi video, aplikasi, dan game edukatif secara signifikan meningkatkan motivasi, pemahaman, dan penerapan nilai karakter Kristiani.

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan, khususnya dalam membangun karakter Kristiani anak. Anak-anak masa kini tumbuh dalam dunia yang sarat dengan teknologi, media sosial, dan informasi yang bergerak cepat. Situasi ini menuntut strategi pendidikan yang kreatif agar nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam keseharian mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah kurikulum Alkitab yang terintegrasi dengan teknologi modern, sehingga mampu menghubungkan teks suci dengan pengalaman hidup anak di era digital.

Kurikulum terintegrasi bertujuan memadukan kisah-kisah Alkitab dengan aplikasi nilai dalam kehidupan nyata. Kisah Alkitab yang relevan dengan tema karakter—seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati—dipilih untuk disampaikan dengan pendekatan kontekstual. Integrasi ini memungkinkan anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menembus dimensi afektif dan psikomotorik anak.

Materi Alkitab terbukti lebih efektif bila diintegrasikan dengan media modern. Penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami dan mengingat isi Alkitab ketika dipadukan dengan media digital seperti video, animasi, dan game edukatif (Clark & Mayer, 2016; Prensky, 2001). Media ini membantu anak menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (K. Thomas & Kureethara, 2025). Misalnya, kisah tentang kasih dan tanggung jawab dapat divisualisasikan melalui animasi interaktif yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam simulasi. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan kontekstual.

Media digital dalam pembelajaran Alkitab memiliki peran strategis dalam membangun karakter Kristiani anak. Video animasi, aplikasi interaktif, dan game edukasi terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara teks Alkitab yang bersifat abstrak dengan dunia nyata anak yang sangat visual dan digital. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi religius dapat meningkatkan retensi informasi dan memperkuat penghayatan nilai moral karena anak terlibat dalam proses belajar yang emosional sekaligus kognitif (Clark & Mayer, 2016). Dengan demikian, media digital bukan hanya alat bantu, tetapi bagian integral dari strategi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan perkembangan anak.

Selain itu, penggunaan aplikasi Alkitab anak dan game edukatif memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Anak tidak hanya mendengar atau melihat kisah Alkitab, tetapi juga “mengalami” proses pengambilan keputusan, menghadapi konsekuensi, serta berlatih menginternalisasi nilai Kristiani melalui interaksi digital. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa game edukasi berbasis nilai moral dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan empati sosial anak (Gee, 2003). Dengan memanfaatkan media digital secara kreatif, guru dan orang tua dapat menjadikan pembelajaran Alkitab lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan dunia anak di era digital.

Dengan pendekatan kurikulum terintegrasi yang memanfaatkan media digital dan metode hybrid learning, pendidikan karakter Kristiani bagi anak di era digital dapat diwujudkan secara lebih efektif. Nilai-nilai Alkitab tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata, baik dalam konteks pembelajaran tatap muka maupun interaksi digital. Strategi ini menjawab tantangan zaman sekaligus membuka peluang baru untuk melahirkan generasi yang berkarakter Kristiani, relevan, dan siap menghadapi dinamika dunia modern.

### **Evaluasi: Penilaian karakter & perilaku**

Evaluasi kurikulum terintegrasi dilakukan melalui penilaian karakter dan perilaku anak selama proses pembelajaran. Guru mengamati penerapan nilai Kristiani dalam interaksi sehari-hari, baik di kelas maupun di rumah. Instrumen evaluasi mencakup checklist perilaku, catatan refleksi anak, kuis nilai, dan observasi aktivitas digital. Hal ini memungkinkan penilaian yang komprehensif, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga implementasi moral.

Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau perkembangan anak dari waktu ke waktu. Anak yang menunjukkan peningkatan perilaku positif, tanggung jawab, dan kasih sayang dianggap berhasil menginternalisasi nilai karakter. Selain itu, evaluasi juga melibatkan orang tua sebagai pengamat perilaku anak di rumah. Hal ini memastikan konsistensi internalisasi nilai antara pembelajaran di sekolah dan praktik sehari-hari.

Penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif. Formatif melalui pengamatan harian, sedangkan sumatif melalui penilaian proyek, refleksi, dan keterlibatan digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kurikulum terintegrasi menunjukkan perilaku lebih disiplin, tanggap terhadap nilai moral, dan mampu menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan nyata. Selain pengamatan, guru melakukan sesi refleksi bersama anak untuk membahas pengalaman belajar mereka dan tantangan dalam menerapkan nilai karakter. Metode ini menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan introspeksi.

Kesimpulannya, evaluasi karakter dan perilaku menjadi instrumen penting untuk memastikan efektivitas kurikulum Alkitab terintegrasi. Evaluasi ini membantu anak memahami nilai Kristiani secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pembahasan**

### **Kurikulum terintegrasi mendukung spiritual formation**

Kurikulum Alkitab terintegrasi memungkinkan anak mengalami spiritual formation secara holistik. Pembelajaran yang menggabungkan kisah Alkitab dan praktik kehidupan nyata membantu anak menginternalisasi nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari. Dengan integrasi konten Alkitab dalam kurikulum, anak tidak hanya memahami ajaran secara teoretis, tetapi juga belajar menerapkan prinsip moral dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pribadi. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (2004) yang menekankan pembentukan kebiasaan moral melalui pengalaman belajar yang konsisten.

Hybrid learning yang menggabungkan tatap muka dan media digital mendukung pembentukan spiritual. Anak dapat belajar mandiri melalui media digital, kemudian merefleksikan pengalaman mereka dalam sesi tatap muka, sehingga proses spiritual formation menjadi berulang dan mendalam. Konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak juga membantu mereka melihat hubungan

antara iman dan praktik. Misalnya, cerita Alkitab tentang kasih, kejujuran, dan kedulian sosial dapat dikaitkan dengan situasi yang mereka temui di sekolah, rumah, atau lingkungan digital.

Evaluasi karakter dan perilaku menjadi bagian dari proses spiritual formation. Anak didorong untuk merenungkan tindakan mereka, mengevaluasi keputusan yang sesuai dengan nilai Kristiani, dan mengembangkan kebiasaan moral yang positif. Selain itu, kurikulum terintegrasi membantu guru memfasilitasi bimbingan spiritual secara sistematis. Guru dapat memberikan arahan, umpan balik, dan contoh praktik nilai Kristiani, sehingga anak memperoleh model spiritual yang konkret.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kurikulum terintegrasi lebih mampu mengekspresikan iman mereka melalui tindakan nyata, seperti berbagi, menolong teman, dan bertindak adil. Kesimpulannya, kurikulum terintegrasi tidak hanya mengajarkan konten akademik, tetapi juga membentuk karakter spiritual anak, mendukung perkembangan iman, dan menyiapkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter Kristiani sejak dini.

### ***Anak terbantu menghadapi arus sekularisasi digital***

Kurikulum terintegrasi membantu anak menyaring pengaruh negatif dari arus sekularisasi digital. Anak belajar membedakan mana konten yang sesuai dengan nilai Kristiani dan mana yang bertentangan (Lingga et al., 2024; Wiryadinata et al., 2024). Media digital digunakan secara selektif dan diarahkan untuk memperkuat nilai moral (Gulo & Tapilaha, 2024; Waruwu & Lawalata, 2024). Misalnya, video animasi dan aplikasi edukatif menekankan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga anak tetap terkoneksi dengan prinsip Alkitab meski berada di lingkungan digital (Rendi et al., 2024).

Pembelajaran interaktif melalui hybrid learning juga mengajarkan anak berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Anak diajak mengevaluasi situasi, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral. Observasi menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kurikulum terintegrasi lebih mampu menahan diri dari konten negatif, membangun perilaku positif, dan menggunakan teknologi secara bijak.

Integrasi nilai Alkitab dalam proyek praktis digital, seperti kuis, permainan moral, atau refleksi digital, membuat anak aktif mempraktikkan nilai Kristiani saat berinteraksi dengan media digital (Beane, 1997). Orang tua dan guru juga berperan sebagai pembimbing. Mereka memantau aktivitas digital anak dan memberikan arahan agar nilai Kristiani tetap menjadi pedoman utama dalam penggunaan teknologi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Simanjuntak et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Alkitab efektif dalam membentengi anak dari pengaruh budaya sekuler di lingkungan digital. Kesimpulannya, kurikulum terintegrasi memungkinkan anak menghadapi arus sekularisasi digital dengan lebih percaya diri, kritis, dan berlandaskan nilai Kristiani.

### ***Sejalan dengan visi gereja: membentuk generasi berkarakter Kristiani***

Kurikulum Alkitab terintegrasi mendukung visi gereja untuk membentuk generasi yang memiliki iman kuat dan karakter Kristiani. Pendidikan karakter yang tertanam sejak dini menjadi fondasi generasi yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli (Lickona, 2001). Kurikulum ini memadukan konten Alkitab dengan praktik nyata, sehingga anak belajar menerapkan nilai kasih, disiplin, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, sesuai misi gereja.

Hybrid learning dan media digital juga mempermudah gereja menjangkau anak di era modern. Anak dapat belajar dari rumah atau gereja dengan pengalaman yang menarik dan interaktif,

memperluas jangkauan pendidikan karakter (Holmes, 2008). Evaluasi karakter dan perilaku memastikan anak benar-benar memahami dan mengimplementasikan nilai Kristiani, sehingga generasi muda terbentuk sesuai visi spiritual gereja (Damanik & Yuli, 2024). Selain itu, kurikulum ini memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan jemaat. Anak didukung dalam proses pembelajaran spiritual oleh lingkungan yang selaras dengan nilai gereja (Beane, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kurikulum terintegrasi lebih mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman, seperti berbagi, peduli terhadap sesama, dan menghargai perbedaan (Mukhlisin, 2018). Pendekatan ini juga memastikan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan di gereja, sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang konsisten dengan prinsip Kristiani (Lickona, 2004). Kesimpulannya, kurikulum terintegrasi bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga alat praktis gereja untuk membentuk generasi muda berkarakter Kristiani yang siap menghadapi tantangan dunia modern (Rendi et al., 2024).

## Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Alkitab terintegrasi menjadi strategi efektif dalam membangun karakter Kristiani anak di era digital. Integrasi konten Alkitab dengan praktik kehidupan sehari-hari membantu anak menginternalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif (Lickona, 2001). Hasil penelitian juga menegaskan bahwa kurikulum konvensional yang hanya berbasis buku dan tatap muka tidak cukup menghadapi tantangan era digital. Anak-anak digital natives membutuhkan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, sehingga penggunaan media digital dan hybrid learning menjadi relevan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman (Prensky, 2001).

Hybrid learning, yang memadukan pembelajaran tatap muka dan media digital, terbukti efektif dalam mendukung spiritual formation anak. Anak dapat belajar mandiri melalui video, aplikasi Alkitab, atau permainan edukatif, kemudian merefleksikan nilai yang dipelajari dalam sesi tatap muka, sehingga terjadi proses internalisasi nilai secara berulang dan mendalam (Rendi et al., 2024).

Integrasi media digital juga membantu anak menghadapi aral sekularisasi digital. Dengan bimbingan guru dan orang tua, anak belajar menyaring konten, berpikir kritis, dan mengambil keputusan sesuai prinsip Kristiani. Hal ini mendukung pembentukan karakter yang tangguh menghadapi pengaruh budaya sekuler di era modern (Damanik & Yuli, 2024).

Penyusunan konten yang kontekstual membuat nilai-nilai Alkitab dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata anak. Aktivitas praktis, seperti proyek berbagi, refleksi pribadi, atau simulasi situasi moral, memperkuat pemahaman anak tentang kasih, tanggung jawab, dan integritas. Hal ini sejalan dengan teori Beane (1997) tentang kurikulum terintegrasi yang menekankan hubungan antara pembelajaran dan kehidupan nyata anak (Holmes, 2008).

Evaluasi berbasis karakter dan perilaku anak menunjukkan bahwa kurikulum ini berhasil menumbuhkan kebiasaan moral positif. Anak yang mengikuti pembelajaran terintegrasi menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai Kristiani dalam interaksi sosial, seperti peduli terhadap teman, jujur, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga sejalan dengan visi gereja untuk membentuk generasi berkarakter Kristiani. Kurikulum terintegrasi memperkuat kerja sama antara guru, orang tua, dan jemaat, sehingga pembelajaran karakter berlangsung konsisten di rumah, sekolah, dan gereja. Anak tumbuh dalam

lingkungan yang mendukung nilai Kristiani, yang membentuk identitas spiritual dan moral mereka sejak dulu. Kesimpulannya, kurikulum Alkitab terintegrasi bukan hanya sekedar pendekatan akademik, tetapi strategi pendidikan yang menyeluruh. Integrasi konten Alkitab, metode hybrid learning, media digital, dan evaluasi karakter membentuk generasi anak yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga beriman, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan dunia digital dengan landasan nilai Kristiani (Damanik & Yuli, 2024).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum Alkitab terintegrasi terbukti sebagai solusi strategis dalam membangun karakter Kristen anak di era digital. Integrasi konten Alkitab dengan praktik kehidupan nyata, metode hybrid learning, dan media digital interaktif memungkinkan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan sesuai perkembangan anak. Kurikulum ini mampu menjawab keterbatasan kurikulum konvensional yang kurang adaptif terhadap tantangan dunia digital.

Selain itu, kurikulum terintegrasi terbukti efektif dalam membentuk iman dan karakter anak. Anak tidak hanya memahami kisah dan nilai Alkitab secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan prinsip moral Kristen dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun dalam interaksi sosial dan penggunaan teknologi. Pendekatan ini membantu anak menghadapi arus sekularisasi digital dengan landasan nilai yang kokoh.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum Alkitab terintegrasi memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan Kristen kontemporer. Kurikulum ini menjadi model pembelajaran yang relevan, adaptif, dan inovatif, yang dapat diadopsi oleh sekolah dan gereja untuk membentuk generasi muda berkarakter, beriman, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas Kristen.

Dengan demikian, kurikulum Alkitab terintegrasi bukan hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang holistik, menyeluruh, dan berkelanjutan, mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan moral anak di era digital.

Hasil penelitian ini merekomendasikan implementasi kurikulum terintegrasi secara sistematis, didukung oleh pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan media digital yang tepat, agar tujuan pembentukan karakter Kristen dapat tercapai secara optimal. Secara keseluruhan, kurikulum Alkitab terintegrasi menawarkan pendekatan pendidikan yang relevan dan kontekstual bagi anak-anak Kristen, sekaligus memperkuat peran gereja dan sekolah dalam membentuk generasi yang beriman, berbudi pekerti, dan siap menghadapi tantangan era digital.

## Rujukan

- Aribowo, P., & Bagaskara, M. I. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial ‘Brain Rot’ terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 350–357.  
<https://doi.org/10.5918/jurnalsostech.v5i3.32020>
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers College Press.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (Eds.). (2016). *e-Learning and the Science of Instruction*. Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/9781119239086>
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97–111.  
<https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>

- Darmawan, I. P. A., Diana, R., Wenas, M. L., Lauren, A. P., & Karnawati, K. (2024). Teachers' ability to implement digital media-based learning during pandemic at Christian elementary schools in Ungaran. *Premiere International Seminar on Engineering, Chemical and Biological*, 020010. <https://doi.org/10.1063/5.0230129>
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V2I2.26235>
- Gee, J. P. (2003). What video games have to teach us about learning and literacy. *Computers in Entertainment*, 1(1), 20–20. <https://doi.org/10.1145/950566.950595>
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Hasbi, I., Fuadi, A., Nadeak, B., Arifudin, O., Juliastuti, J., Lestari, A. S., Utomo, W. T., Rianita, N. M., Fatmasari, R., Pasaribu, E., Darmawan, I. P. A., Sopwan, I. D., & Arafah, N. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Penerbit Widina. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/348219/administrasi-pendidikan-tinjauan-teori-dan-praktik>
- Holmes, A. (2008). *Integrating Faith and Learning*. [https://www.apu.edu/live\\_data/files/219/integrating\\_faith\\_and\\_learning.pdf](https://www.apu.edu/live_data/files/219/integrating_faith_and_learning.pdf)
- Karnawati, K., & Claudia, A. (2021). Model Desain Kurikulum Pewartaan Injil untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu Rumah. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(1), 201–212. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.53>
- Karnawati, K., & Widodo, P. (2019). Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 82–89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.127>
- Lickona, T. (2001). *What is Effective Character Education?* Catholic Education Resource Center. <https://www.catholiceducation.org/en/education/catholic-contributions/what-is-effective-character-education.html>
- Lickona, T. (2004). *Character Matter: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- Lingga, M. T., Pake, E., Remme, E., Sualangi, N., & Padang, M. R. (2024). Mempromosikan Pertumbuhan Rohani melalui Renungan Online: Sebuah Studi dalam Pendidikan Kristen. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(5). <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2034>
- Luhulima, D. A., Degeng, N. S., & Ulfa, S. (2018). Pengembangan Video Pembelajaran Karakter Mengampuni Berbasis Animasi Untuk Anak Sekolah Minggu. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 110–120. <https://doi.org/10.17977/UM031V3I22017P110>
- Maiyana, E., Susanti, M., & Tria, Y. (2019). Menanggulangi Bahaya Narkoba Berbasis Teknologi Informasi pada Masyarakat 5.0. *Prosiding SISFOTEK*, 3(1), 207–211. <http://www.seminar.iaii.or.id/index.php/SISFOTEK/article/view/131>
- Mukhlasin, A. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 364–380. <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/71/87>
- Nainupu, A. M. Y., & Darmawan, I. P. A. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam

- Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 172–193. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V2I2.75>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Octavianus, C., Darmawan, I. P. A., Wenas, M. L., & Widiyanto, M. A. (2022). Effectiveness of Action Bible Game Board Media to Introduce Bible Characters to Children. *Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*, 654, 184–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.039>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rendi, R., Sinaga, G. M., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. International Society for Technology in Education.
- Riniwati, R. (2020). Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247>
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Publishing. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247>
- Simanjuntak, H., Nainggolan, I., Siregar, V. D., Jelita, E. P., Asmanto, Zega, M. M., Waruwu, J. H., Simatupang, F., Siregar, R. I., Panggabean, R. W., Silaban, W., Sianipar, D. B., & Sijabat, I. M. (2023). Literasi Pergaulan Remaja Dalam Membina Kerohanian Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Teologi Kristen Yobel Batam. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 700–710. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i4.2249>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Thomas, K., & Kureethara, J. (2025). *Education and Pedagogical Experiences* (K. A. Thomas & J. V. Kureethara (Eds.)). Routledge India. <https://doi.org/10.4324/9781003546092>
- Toron, V. B., Waton, F. R., Dancar, A., Lelu Beding, S., & Watomakin, D. B. (2023). Integration of Digital Media in Religious Activities: Potential and Challenges for Catholic Education. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(2), 165–187. <https://doi.org/10.15642/religio.v13i2.2481>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>
- Wiryadinata, H., Boiliu, N. I., Hidayat, U. F., & Purba, S. (2024). Pendidikan Keluarga: Perang Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Gereja Kristen Jawa Cilacap Utara. *JURNAL Comunita Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 6(1), 37–54. <https://doi.org/10.33541/cs.v6i1.5409>